

## PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI

Siti Nurmela<sup>1</sup>, Andewi Suhartini<sup>2</sup>, Hasan Basri<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>[siti.nurmela95@gmail.com](mailto:siti.nurmela95@gmail.com), <sup>2</sup>[andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id), <sup>3</sup>[hasanbasri@uinsgd.ac.id](mailto:hasanbasri@uinsgd.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan: 24/12/2024

Diterima : 26/12/2024

Diterbitkan: 27/12/2024

#### Keywords:

Peran;

Pondok Pesantren;

Tantangan Pondok Pesantren;

Era Globalisasi;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka atau yang sering disebut studi literatur yang mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang ada dalam berbagai literatur akademik. Data primer diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah yang erat sekali kaitannya dengan peran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Temuan penting artikel ini menunjukkan bahwa peran adalah suatu aspek yang sangat dinamis. Peran pondok pesantren sangat luas meliputi peran sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga keagamaan, lembaga sosial, hingga lembaga ekonomi. dalam menghadapi tantangan era globalisasi, pesantren dituntut untuk terus mempertahankan esensinya, disertai mengembangkan eksistensinya dengan berbagai inovasi. Dalam menghadapi berbagai tantangan era globalisasi, pondok pesantren memiliki modal sosial yang meliputi modal sosial kyai, modal sosial santri, modal sosial ustadz ustadzah, dan modal sosial segenap sivitas pesantren. Jika modal sosial tersebut dioptimalkan, maka pesantren dapat mengoptimalkan perannya di tengah berbagai tantangan zaman yang sedang bahkan akan dihadapi selanjutnya.

**Corresponding Author:** Siti Nurmela

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [siti.nurmela95@gmail.com](mailto:siti.nurmela95@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Globalisasi hadir dengan membawa berbagai kemudahan, namun di sisi lain kebebasan global juga membawa dampak mengerikan (Repucci & Slipowitz, 2022). Globalisasi dengan kebebasan dan keterbukaannya untuk terhubung dengan dunia global dalam berbagai aspek kehidupan tidak lepas dari peluang dan tantangannya, dengan dampak positif dan dampak negatifnya. Oleh karena globalisasi sudah menjadi bagian dari peradaban dunia, maka siap ataupun tidak siap bangsa Indonesia menghadapinya, tetap perlu adanya upaya pengerahan potensi dan kemampuan bangsa untuk merespon tantangan globalisasi, termasuk perlu bersikap bijak dalam merespon berbagai tantangannya.

Globalisasi merupakan bagian dari peradaban manusia. Dengan dukungan teknologi informasi dan teknologi komunikasi yang pesat, konsep globalisasi kini sudah memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan berbagai tantangan yang hadir mengiringinya, diperlukan adanya kebijaksanaan dalam meresponnya sehingga bangsa Indonesia mampu memanfaatkan globalisasi untuk kemajuan bangsa, bukan malah sebaliknya. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat, dalam penelitiannya, Adnan (2020), menjelaskan bahwa sejumlah mahasiswa ASEAN yang diteliti, masih belum mengetahui keterampilan apa yang harus diasah, dan bagaimana cara mengasahnya untuk mempersiapkan diri pada dunia kerja yang penuh dengan ketidakpastian (Adnan et al., 2021).

Istilah globalisasi berasal dari kata global dengan arti universal. Secara teoretis, istilah globalisasi belum mempunyai definisi yang baku, namun hanya terdapat definisi kerja atau disebut dengan *working definition* yang berarti definisinya bergantung pada sudut atau sisi sebelah mana seseorang

memandangnya. Beberapa pihak melihat globalisasi adalah proses sosial, proses alamiah, dan akan menjadi bagian dari sejarah. Akan tetapi beberapa pihak di sisi lain melihat globalisasi bukanlah proses yang natural, melainkan sesuatu yang didesain atau disebut dengan *by design* yang digerakan oleh ideologi kapitalisme (Sholahudin, 2019).

Globalisasi seringkali dimaknai sebagai *americanization* hingga *westernization* karena proses penyebarluasannya digagas oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya (Julianty et al., 2021). Ideologi global membawa banyak sekali dampak bagi perkembangan karakter suatu bangsa, khususnya generasi muda. Generasi kedua digital native dinilai lebih rentan terhadap dampak negatif globalisasi (Siregar & Matang, 2023). Di tengah ideologi global yang tidak jarang tidak sejalan dengan nilai budaya dan prinsip keangsaan, pendidikan dinilai dapat menjadi jalan tengah dalam menghadapi dan merespon tantangan global termasuk tantangan ideologi global (Mukaromah et al., 2022)

Globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak psikologis yang dalam bagi kehidupan manusia sekaligus menuntut manusia yang hidup pada zamannya untuk berpikir universal (Ayuninggati et al., 2021). Namun globalisasi juga memberi dampak memprihatinkan bagi dunia pendidikan, diantaranya adalah komersialisasi pendidikan atau mahalnya biaya pendidikan, sehingga globalisasi pendidikan belum dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Selain itu, *learning loss* atau yang disebut kehilangan pengetahuan dan keterampilan, atau sering juga disebut dengan kemunduran akademis juga menjadi masalah yang menjadi isu utama pendidikan global. Sebagian peserta didik yang berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah bahkan masih ada yang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses gawai dan internet untuk proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada tajamnya kesenjangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang akhirnya menyebabkan kesenjangan kompetensi peserta didik pada berbagai tingkatan pendidikan (Riantina et al., 2022)

Dampak dari globalisasi dalam dunia pendidikan juga diantaranya adalah degradasi moral peserta didik, teknologi yang meninggalkan efek candu sehingga peserta didik menghabiskan waktu dalam ruang maya dan game. Dengan aspek bebas dan terbukanya, banyak konten-konten yang masuk dan tidak sepatutnya menyasar peserta didik, generasi harapan bangsa Indonesia, yang tentu ini menjadi PR bagi pendidikan di Indonesia (Listiana, 2021)

Kemajuan teknologi perlu dibarengi dengan penguatan pendidikan nilai sehingga bangsa dapat memfilter, memilih yang baik dan benar berlandaskan agama, etika, moral, dan norma yang berlaku di Indonesia (Kurniawati et al., 2023)

Peran Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengalami perjalanan panjang. Dalam menjalankan perannya, pesantren bukan hanya terbukti mampu membentuk individu, lebih dari itu pesantren dan sejarahnya di Indonesia, telah memberikan sumbangsih berarti bagi bangsa. Pesantren hadir dengan tujuan membina kepribadian Islam berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Pesantren juga hadir dengan tujuan untuk bermanfaat bagi umat, berkhidmat kepada Allah Swt, sebagai *khadim al-ummah* (Hamidah Mansyuri et al., 2023)

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini berupaya hadir untuk memahami bagaimana tantangan yang pondok pesantren hadapi pada era globalisasi, dan bagaimana peran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka atau studi literatur, dimana penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk menghimpun informasi relevan terkait dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari berbagai jurnal bereputasi yang berkaitan langsung dengan judul penelitian. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari sumber-sumber literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini bukan hanya mengkaji dari sisi agama, namun juga dari sisi sosial sehingga menggunakan perspektif sosiologi juga di dalamnya. Dengan menggunakan studi pustaka, data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian dapat dihimpun dari berbagai sumber referensi ilmiah. Data tersebut kemudian dianalisis yang diawali dengan mengelompokkan data yang sama, kemudian dilakukan interpretasi untuk memberi makna pada setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan lainnya.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini bertujuan agar dapat mengkaji dan menyajikan hasil penelitian dengan komprehensif, tidak dibatasi oleh angka-angka dan tidak dibatasi di lokus tertentu. Sehingga harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Peran**

Peran, dalam perspektif Soerjono Soekanto, sebagaimana yang dijelaskan dalam (Qomariyah & Darwis, 2023), bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), yang jika seseorang melaksanakan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Selain itu, peran juga sering diartikan sebagai sebuah tuntutan yang secara struktural diberikan, di dalamnya meliputi norma, tanggung jawab, harapan, dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Peran juga merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok tertentu, baik skala kecil maupun skala besar yang keseluruhannya menjalankan berbagai perannya masing-masing. Diantara komponen dari peran adalah konsepsi peran, harapan peran, dan pelaksanaan peran (Qomariyah & Darwis, 2023). Hal tersebut bermakna bahwa antara konsepsi atau keyakinan tentang peran, harapan peran, dan pelaksanaan peran, bisa jadi selaras, bisa jadi juga tidak. Peran merupakan pengaruh yang berkaitan dengan status atau kedudukan tertentu, peran akan terlaksana ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, peran juga terlaksana jika terdapat tindakan dan jika terdapat kesempatan yang diberikan (Qomariyah & Darwis, 2023).

Konsep dari peran, meliputi beberapa aspek, diantaranya:

- a. Status. Terdapat dua jenis status secara umum, yakni *ascribed* yang sifatnya “diberikan otomatis/pemberian”, dan *achieved* yang sifatnya diperoleh melalui upaya-upaya.
- b. Harapan atau ekspektasi sosial. Peran tidak lepas dari harapan masyarakat terhadap individu, kelompok, yang mempunyai status tertentu.
- c. Interaksi sosial. Peran juga tidak lepas dari adanya interaksi dengan individu maupun kelompok lainnya. Peran erat kaitannya dengan norma dan aturan mengenai interaksi sosial dalam menjalankan perannya.
- d. Perubahan peran. Peran sifatnya tidak menetap, bisa berubah, dinamis.

### **Definisi dan Prinsip Pondok Pesantren**

Secara Bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri, yang kemudian diberikan awalan pe- dan akhiran -an, yang bermakna tempat tinggal santri. Kata santri itu sendiri memiliki banyak arti. Menurut Johns, kata santri berasal dari Bahasa tamil, yang maknanya guru ngaji. Berg, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* yang dalam Bahasa india artinya orang yang mengetahui kitab suci agama. *Shastri* dalam konteks tersebut berasal dari kata *shastra* yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama dan ilmu pengetahuan (Faizin, 2020).

Unsur-unsur pondok pesantren meliputi pondok atau tempat tinggal santri dan santriwati, masjid, kyai, santrri, dan kitab kuning. Sebagaimana dijelaskan dalam laman Kementerian Agama, rukun pesantren meliputi kyai yang menjadi figure dan menjaga serta memberikan pengajaran kepada santri santriwati, santri dan santriwati, ada asrama, ada masjid atau mushola khusus di pesantren, dan adanya pendidikan pesantren yang meliputi kitab kuning atau dirasat Islamiyah. Selain itu, pondok pesantren juga memiliki ruh (*ruh al ma'had*), yakni NKRI dan nasionalisme, keilmuan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kemandirian, dan keseimbangan (*tawazun*) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Adapun prinsip pondok pesantren, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Prinsip Inklusivitas

Pondok pesantren mempunyai prinsip inklusif yang menghasilkan peserta didik yang bersikap inklusif. Diantara buktinya terlihat dalam tataran interaksi sosial. Sikap inklusif ini juga terlihat dari keterbukaan pesantren, kyai, dan santri, yang dalam teologis sufistik akhlaqi dipandang sebagai sikap tasamuh, baik hati, lemah lembut, dan pemaaf.

#### b. Prinsip Integritas

Pondok pesantren memiliki prinsip integritas, dimana pendidikannya adalah gabungan dari kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional (Hsb et al., 2021). Pondok pesantren mampu mengoptimalkan pendidikan spiritual dengan tarbiyah, mampu mengoptimalkan pendidikan intelektual dengan *ta'lim*, mampu mengoptimalkan pendidikan emosional dengan *ta'dib*, yang semuanya menjadi ruh dan ciri khas dari pendidikan pondok pesantren, sekaligus ruh dari pendidikan Islam (Hsb et al., 2021).

Di pondok pesantren, santri melalui beberapa tahapan, yang dalam prosesnya setiap santri memiliki kemampuan beradaptasi yang beragam. Akan tetapi, di pondok pesantren, selain diberikan ilmu pengetahuan, dibimbing akhlakunya, santri juga diberikan landasan-landasan filsafat Islam dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pedoman hidup untuk meraih kesuksesan dunia dan kesuksesan

akhirat (Islamic et al., 2024), dan menebarkan kebermanfaatn untuk lingkungan, untuk umat dan segenap masyarakat.

### **Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren**

Tujuan utama pondok pesantren adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki akhlak yang mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat dengan berkhidmat kepada masyarakat, yang menjadi pelayan bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw., yang menyebarkan ajaran agama Islam dan menegakkan peradaban umat Islam di tengah kehidupan masyarakat, serta mencintai ilmu sebagai upaya mengembangkan kepribadian yang bukan hanya menjadi muslim namun juga menjadi muhsin. Dengan tujuan itu, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang khas, dengan orientasi *tafaqquh fi addin* dan membentuk kepribadian muslim yang *kaffah* (Faizin, 2020)

Pondok pesantren, dengan pendidikan dan kehidupan di dalamnya, berfokus pada tujuan teologis-filosofis pendidikan Islam, dimana selain berorientasi mencari atau menuntut ilmu yang sering disebut *li thalab al 'ilm*, juga untuk mencari keberkahan yang disebut *li thalab al barkah* (Hsb et al., 2021) Pendidikan di Pondok pesantren tidak hanya perihal memberikan pengetahuan saja, akan tetapi juga mendidik jiwa seorang santri yang sering disebut dengan *soul*, dengan mentransmisi nilai dan keberkahan, sehingga pengetahuan yang sudah dimiliki dapat diinternalisasikan menjadi kebijaksanaan dalam diri seorang santri sehingga menjadi *wisdom*. Sistem asrama dan control seorang kyai juga menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang menjadi sarana menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri sehingga santri diharapkan setelah lulus dapat bermanfaat di masyarakat, dengan profesi apa pun santri tetap memegang teguh prinsip kebenaran yang telah dipelajari di pondok pesantren serta mengamalkan ilmunya di dalam kehidupan masyarakat (Hsb et al., 2021)

Adapun fungsi pondok pesantren, paling tidak meliputi tiga aspek utama ini, yakni fungsi religious (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*) (Janah & Ghofarrozin, 2021). Namun, eksistensi pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari adaptasi dan pembaharuan yang dilakukan, sebagaimana sebuah ungkapan "al muhafadzah 'ala al Qadim al shalih, wa al akhdu bi al jadidal ashlah, yang maknanya tetap memegang kuat tradisi positif, dan mengambil hal-hal baru yang positif (Fuady, 2020).

Setidaknya terdapat empat level pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Level pertama pembaharuan kelembagaan, level kedua pembaharuan substansi kurikulum, level ketiga pembaharuan metodologis, level keempat pembaharuan dalam arti peningkatan dan perluasan fungsi (Fuady, 2020).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, diantaranya menjadi sumber nilai dan moralitas, pendalaman nilai-nilai dan ajaran agama, filter-controller untuk pengembangan moral dan spiritual, perantara atau penjemabatan masyarakat, dan praksis dalam kehidupan. Adapun pondok pesantren sebagai lembaga sosial diantaranya adalah sebagai perantara masyarakat, dan katalisator dalam memberdayakan sumber daya manusia, mendorong pembangunan di segala bidang atau segala aspek kehidupan (Kesuma Putri et al., 2021).

### Model Sosial Pondok Pesantren

Modal sosial dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai, atau norma informal yang memungkinkan adanya kerjasama diantara anggota kelompok. Modal sosial yang hadir dari jaringan relasi, secara umum terbagi menjadi dua, yakni modal sosial yang melekat (*bounding*), serta modal sosial yang menjembatani (*bridging*). Modal sosial yang melekat meliputi sumber-sumber yang dapat diakses melalui hubungan timbal balik (*reciprocity*) dalam jaringan relasi. Adapun modal sosial yang menjembatani, berasal dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui jaringan relasi di luar lingkaran sosial seseorang. Modal sosial bonding, lebih inward looking atau lebih fokus hanya melihat ke internal atau ke dalam. Adapun modal sosial *bridging*, lebih berfokus pada outward looking yang dapat dilihat dari kepentingan masyarakat secara umum dan luas. Modal sosial yang dimanfaatkan dengan baik dan benar, mendorong peningkatan pengelolaan pembangunan apa pun, secara umum dan luas. Trust atau kepercayaan akan muncul dalam kehidupan masyarakat jika terdapat nilai shared values yang mendasari. Dengan adanya trust, orang tidak mudah curiga, namun jika kepercayaan hilang, dapat menjadi faktor penghambat berkembangnya sebuah lembaga termasuk pondok pesantren. Dengan adanya kepercayaan itu, jaringan (*network*) dapat meluas, dan Ketika jaringan positif meluas, akan mendorong peningkatan positif bagi perkembangan pondok pesantren, termasuk dalam hal pendidikan, kesejahteraan, hingga pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari pondok pesantren.

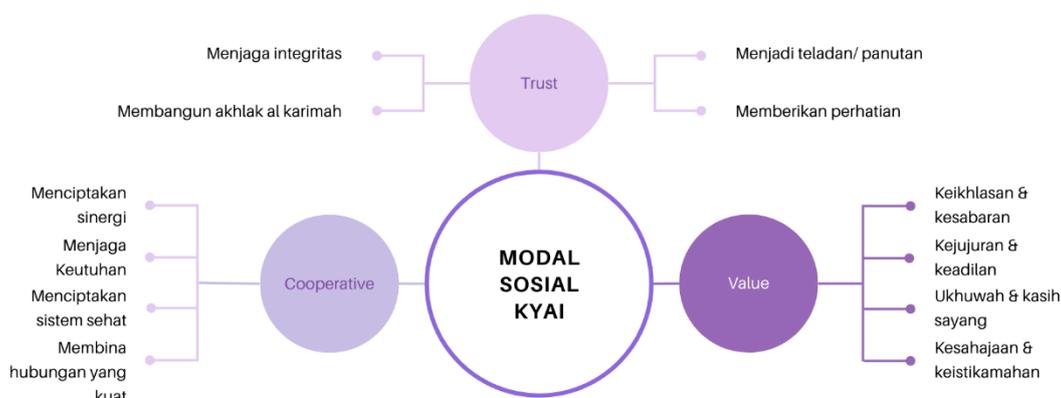
Pondok pesantren mempunyai modal sosial yang sangat kuat dan solid, diantara modal sosial itu adalah kepercayaan, kerjasama, dan keteguhan seluruh sivitas dalam memegang dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diyakini. Kepercayaan dibangun atas dasar tanggung jawab serta adanya perhatian atas dasar keikhlasan kepada Allah Swt. Kerjasama dibangun atas dasar komunikasi, keterlibatan, dan koordinasi yang berorientasi untuk meningkatkan mutu pondok pesantren (Rudi & Haikal, 2014). Namun faktanya, modal sosial di Lembaga mana pun, dapat menguat dan dapat melemah. Untuk menjaga kekuatan modal sosial tersebut, diperlukan adanya jalinan ikatan yang kuat, yang diperkuat dengan pemaknaan dan pengamalan terhadap nilai dan norma yang menjadi landasan dalam menguatkan modal sosial masyarakat.

Modal sosial di pondok pesantren terdiri dari modal sosial kyai, modal sosial santri, modal sosial asatidz asatizah, serta modal sosial segenap sivitas pondok pesantren.

#### Modal Sosial Kyai

- a. *Trust* (Kepercayaan)
  - 1) Menjaga integritas
  - 2) Membangun akhlak al-karimah
  - 3) Menjadi teladan/ panutan
  - 4) Memberikan perhatian
- b. *Cooperative* (Kerjasama)
  - 1) Membangun hubungan yang kuat
  - 2) Menciptakan sinergi antar berbagai elemen pesantren
  - 3) Melakukan koordinasi dan mengorganisir
  - 4) Menjaga keutuhan dan kekompakan

- 5) Menciptakan system yang sehat
- c. *Value* (Nilai)
- 1) Keikhlasan
  - 2) Kesabaran
  - 3) Kejujuran
  - 4) Keadilan
  - 5) Kasih sayang
  - 6) Kesederhanaan
  - 7) Ukhuwah
  - 8) Komitmen dan konsistensi



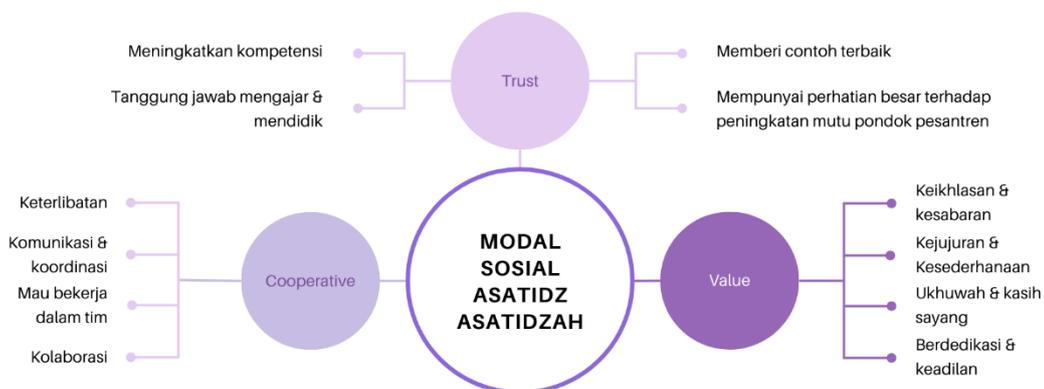
**Gambar 1.1: Modal Sosial Kyai**

Sumber: Gambar diolah penulis (Siti Nurmela, 2024)

#### Modal Sosial Asatidz Asatizah

- a. *Trust* (Kepercayaan)
- 1) Meningkatkan kompetensi
  - 2) Tanggung jawab mengajar dan mendidik
  - 3) Menjadi figur panutan bagi santri
  - 4) Mempunyai perhatian besar terhadap peningkatan mutu pondok pesantren
- b. *Cooperative* (Kerjasama)
- 1) Keterlibatan
  - 2) Komunikasi
  - 3) Koordinasi
  - 4) Kesiediaan bekerja dalam tim
  - 5) Kolaborasi
- c. *Value* (Nilai)
- 1) Keikhlasan
  - 2) Kesabaran

- 3) Kesederhanaan
- 4) Ukhuwah
- 5) Berdedikasi
- 6) Ketekunan

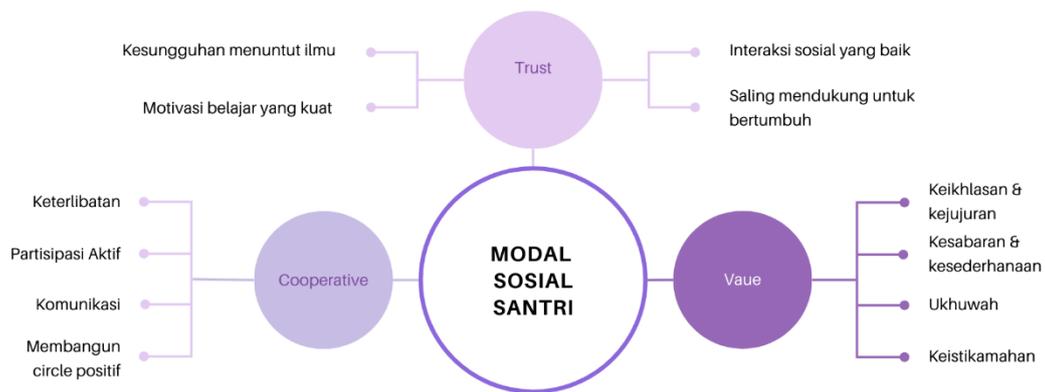


**Gambar 1.2: Modal Sosial Asatidz Asatidzah**

Sumber: Gambar diolah penulis (Siti Nurmela, 2024)

#### Modal Sosial Santri

- a. *Trust* (Kepercayaan)
  - 1) Kesungguhan menuntut ilmu
  - 2) Motivasi belajar yang kuat dan murni
  - 3) Interaksi sosial yang baik
  - 4) Saling mendukung untuk bertumbuh
- b. *Cooperative* (Kerjasama)
  - 1) Keterlibatan
  - 2) Partisipasi aktif
- c. *Value* (Nilai)
  - 1) Keikhlasan
  - 2) Kesabaran
  - 3) Kesederhanaan
  - 4) Ukhuwah
  - 5) Komitmen dan konsistensi



**Gambar 1.3: Modal Sosial Santri**

Sumber: Gambar diolah penulis (Siti Nurmela, 2024)

Modal Sosial Segenap Sivitas di Pondok Pesantren

a. *Trust* (Kepercayaan)

- 1) Keterbukaan
- 2) Transparansi

b. *Cooperative* (Kerjasama)

- 1) Keterlibatan
- 2) Partisipasi Aktif

c. *Value* (Nilai)

- 1) Gotong royong
- 2) Tanggung jawab sosial
- 3) Komitmen

### Peran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Pondok pesantren memiliki peran yang cukup banyak di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren bukan hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, namun juga menjadi lembaga pemberdayaan umat Islam Indonesia hingga masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal yang dibangun pondok pesantren dalam mempertahankan pertahanan dan ketahanan umat Islam Indonesia dan masyarakat Indonesia pada umumnya, diantaranya adalah aspek keagamaan, karakter, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Marzuki et al., 2021). Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pesantren tentu memiliki tugas untuk mempertahankan esensi dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, lembaga keagamaan, dengan berinovasi, tanpa meninggalkan yang esensi, sehingga menjadi *izz al islam wa al muslimin*, menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, dalam membina pribadi manusia untuk beriman dan beramal shalih, beraktivitas dalam dan untuk kebaikan dan kemanfaatan. Pesantren di era globalisasi, sangat diharapkan untuk menjadi *agent of change*, yang berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak

pembangunan di berbagai bidang kehidupan, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi yang beradab dan bermartabat.

Pemberdayaan esensinya dalam mengoptimalkan peran dan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan kualitas yang lebih baik dalam hal ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan seluruh aspek kehidupan lainnya. Pemberdayaan selaras dengan misi risalah Islam untuk amar ma'ruf nahi munkar, mengatasi berbagai persoalan, melepaskan belenggu yang menghancurkan kehidupan dunia dan akhirat (Fajrussalam, 2019).

Pondok pesantren juga dituntut untuk kembali menempatkan diri sesuai dengan fungsi. Diantara fungsi pondok pesantren adalah fungsi religius, fungsi tarbiyah, dan fungsi sosial (Qomariyah & Darwis, 2023). Dalam menghadapi arus globalisasi, pondok pesantren tetap berkomitmen untuk menyajikan pola pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang handal, dengan kekuatan otak yakni berpikir, kekuatan hati yakni keimanan, dan kekuatan anggota badan yakni keterampilan, yang menjadi potensi dan modal utama dalam membentuk pribadi santri yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Faizin, 2020).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pondok pesantren juga dihadapkan pada tantangan dampak globalisasi dalam bidang pendidikan, sehingga pondok pesantren perlu terus berbenah melakukan perbaikan-perbaikan. Diantara upaya yang dapat pesantren lakukan dalam menghadapi tantangan globalisasi adalah tetap mengacu pada makna pendidikan hakiki, sesuai dengan jati diri pesantren itu sendiri. Diantara jati diri pesantren adalah sebagai Lembaga pendidikan pengkaderan ulama, sebagai Lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai motivator dan inovator dalam kehidupan masyarakat, sebagai lembaga dakwah, juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat (Faizin, 2020). Jati diri tersebut, perlu untuk tetap dipertahankan esensi dan eksistensinya. Adapun yang perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan global adalah perihal metode pembelajaran, kurikulum, manajemen pendidikan pesantren, serta sarana dan prasarana. Namun jati diri pondok pesantren tetap perlu dipertahankan, karena itulah yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren, yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pondok pesantren dengan berbagai kontribusi nyatanya, diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai gejala dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Seiring berkembangnya tantangan globalisasi, pesantren juga dituntut untuk mengembangkan lembaganya menuju perubahan yang lebih baik. Perubahan dalam pesantren diantaranya meliputi kedudukan pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan kedudukan pesantren sebagai lembaga sosial. Sebagai lembaga sosial, pesantren masih menitikberatkan posisi sentral kyai sebagai pusat sentralnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah berhasil membuktikan transformasi perubahan dan perkembangannya untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang juga merupakan bagian dari hasil atau dampak globalisasi (Rahmawati et al., 2024) Peran pondok pesantren dalam era globalisasi diantaranya adalah sebagai pendidikan karakter dan moral, penyebaran ilmu pengetahuan, peran sosial dan ekonomi.

### **Peluang, Tantangan, dan Strategi Peran Pondok Pesantren pada Era Globalisasi**

Diantara tantangan yang dihadapi pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah modernisasi dan teknologi, persaingan dengan lembaga pendidikan yang lain, dan stigma negatif.

Adapun peluang yang dihadapi pondok pesantren dalam era globalisasi adalah Keterbukaan global dan keterbukaan kolaborasi, permintaan akan pendidikan agama di tengah arus sekularisasi, dan inovasi dalam metode pembelajaran hingga metode syiar pondok pesantren.

Diantara strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan peran pondok pesantren adalah dengan proses tradisionalisasi dan modernisasi kurikulum, pelatihan dan pengembangan SDM, pemanfaatan teknologi informasi, membangun jaringan kolaborasi, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas infrastruktur, promosi dan pemasaran.

Untuk menyusun rencana pengembangan peran pesantren, terlebih dahulu kita perlu memahami dan mengkaji apa saja hal yang dikhawatirkan dan ditakutkan manusia pada era globalisasi, apa saja yang manusia butuhkan pada era globalisasi, dan apa yang dapat pesantren tawarkan dan lakukan. Secara terperinci, analisis tersebut penulis susun dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1: Analisis Keresahan dan Kebutuhan Masyarakat Era Globalisasi, serta Solusi yang dapat Pondok Pesantren Tawarkan dan Berikan**

| <b>Keresahan Masyarakat Era Globalisasi</b>   | <b>Kebutuhan Masyarakat Era Globalisasi</b>  | <b>Solusi yang dapat Pondok Pesantren, tawarkan dan berikan</b>   |
|---|--|---|
| Krisis Identitas. Potensi tergerusnya identitas budaya dan agama, hingga kritis identitas diri, dan bangsa. | Pendidikan karakter dan moral.   | Pendidikan berbasis agama yang berlandaskan nilai agama termasuk akhlak dan etika, serta mendorong dan mendukung pembangunan identitas yang kuat bagi santri, segenap sivitas pesantren, masyarakat, hingga bangsa.                                 |
| Masalah ekonomi yang meliputi ketidakpastian dan kesenjangan ekonomi  | Pemberdayaan ekonomi. Masyarakat membutuhkan program-program nyata yang dapat dirasakan langsung manfaatnya untuk peningkatan kemandirian ekonomi di tengah persaingan global.               | Pelatihan keterampilan untuk santri, segenap sivitas pesantren, dan masyarakat. Namun pelatihan saja tidak cukup, perlu adanya pendampingan, monitoring dan evaluasi atas program keterampilan yang dibuat sehingga berhasil guna dan berdaya guna. |
| Masalah sosial seperti konflik sosial, ketegangan antar kelompok.   | Masyarakat membutuhkan toleransi, kerukunan, dan kedamaian. Masyarakat memerlukan pendidikan toleransi dan kerukunan.  | Pesantren dapat menjadi garda terdepan yang memberikan pemahaman dan pendampingan tentang urgensi dan implementasi toleransi.   |
| Ketakutan akan ketertinggalan update teknologi  | Masyarakat khususnya generasi muda, membutuhkan akses terhadap teknologi dan informasi, namun juga butuh pengawasan agar penggunaan teknologi dan informasi ini digunakan dengan semestinya. | Pesantren dapat memfasilitasi santri hingga masyarakat untuk menggunakan teknologi dan informasi dengan tepat dan bermanfaat.   |

Sumber: Tabel diolah Penulis (Siti Nurmela, 2024).

## PENUTUP

Era globalisasi hadir dengan banyak sekali potensi manfaat sekaligus potensi mudharat bagi masyarakat, khususnya bagi pendidikan. Oleh karenanya, pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, tertua di Indonesia, secara langsung maupun secara tidak langsung dituntut untuk mempertahankan, meningkatkan, hingga meluaskan perannya dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tentu tidak mungkin dicapai jika pondok pesantren menutup mata dengan perkembangan zaman yang ada. Pondok pesantren, perlu melihat apa saja yang menjadi keresahan dan kebutuhan masyarakat pada era globalisasi ini, agar dapat memberikan “obat” yang tepat terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. H. M., Rahmat, A. M., Mohtar, N. M., & Anuar, N. (2021). Industry 4.0 Critical Skills and Career Readiness of ASEAN TVET Tertiary Students in Malaysia, Indonesia and Brunei. *Journal of Physics: Conference Series*, 1, 0–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1793/1/012004>
- Ayuninggati, T., Harahap, E. P., & ... (2021). Peranan Tantangan Dakwah Pendidikan Agama Islam Dalam Media Komunikasi Era Globalisasi. ... *Teknologi Dan Sosial*, 1(1), 85–95. <https://journal.pandawan.id/al-waarits/article/view/33%0Ahttps://journal.pandawan.id/al-waarits/article/download/33/38>
- Faizin, I. (2020). Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global. *Jurnal Madaniyah*, 10(1), 89–116.
- Fajrussalam, H. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Akhlak-Sosial di Era Industri 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>
- Fuady, A. S. (2020). Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*.
- Hamidah Mansyuri, A., Ardana Patrisia, B., Karimah, B., Vita Fitria Sari, D., & Nur Huda, W. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).
- Hsb, A. R. G., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(September).
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character Education Through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Janah, T. N., & Ghofarrozin, A. (2021). Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam Memberikan Panduan Pelaksanaan Ibadah di Masa Pandemi. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.7775>
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 1–9.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Rukun dan Ruh Pesantren*. Kemenag.Go.Id.
- Kesuma Putri, A., Fitriyanti, E., & Wulandari, A. (2021). Empowerment Ekonomi Pesantren. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 191–196. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. A. (2021). Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3, 269–278. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.154>
- Mukaromah, S. A., Gusmawan, A., & Munandar, J. (2022). The Lunge of Global Ideologies: The Challenges of Pancasila Ideology Education in the Middle of Global Existence in the Era of Globalization. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(1), 1–30. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i1.55017>
- Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). *Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna>
- Rahmawati, T. P., Nurmayanti, F., Pratiwi, M. P., Henry, T., & Adib, W. (2024). Mengenal Diri Dan Menata Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(2), 2–5.

- Repucci, S., & Slipowitz, A. (2022). The Global Expansion of Authoritarian Rule. *Freedom House*.
- Riantina, E. M., Fajri, Y. R., & Mauliyanti, A. (2022). Isu-Isu Kemiskinan, Pendidikan dan Globalisasi. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 195–203.
- Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 27–42.
- Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4, 103–114.
- Siregar, R. S., & Matang. (2023). Indonesia Era Globalisasi: Peran dan Tantangan Generasi Kedua Digital Native. *At-Tawasul: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 101–109.